

Lafaz *al-Raja'* dan *al-Tamanni* dalam Al-Qur'an

Furqan

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Retno Dumilah

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: furqan.amri@ar-raniry.ac.id

Abstract: The existence of synonymy in the Koran is a debate among commentators. Some consider the existence of synonymy in the Koran and others deny it. Various words in the Qur'an appear to be synonymous at birth, but when examined carefully it turns out that each of these words has its own connotation. This study aims to explain the context of the use of the words *al-Rajā'* and *al-Tamannī'* and the interpretation of the commentators on the verses of *al-Rajā'* and *al-Tamannī'*. This study uses the thematic method by collecting verses related to the problems of the two pronunciations and by referring to the explanations of the commentators in the books of interpretation. The results showed that the writer found the lafaz *al-Rajā'* in the Koran 18 times with 7-word variations, while the *al-Tamanni* lafaz was found 9 times and had 7-word variations in each of the two words. Lafaz *al-Rajā'* and *al-Tamannī'* are interpreted with the meaning of hope or ideals, but in terms of the difference, *al-Rajā'* lafaz is devoted to hopes that are most likely to be achieved and achieved and accompanied by effort, while *al-Tamannī'* lafaz is hoping that cannot be achieved. achieved or the probability of achieving it is very small.

Keywords: *Lafaz, al-Raja', al-Tamanni*

Abstrak: Keberadaan sinonimitas dalam al-Qur'an menjadi perdebatan di kalangan para mufasir. Sebagian menilai adanya sinonimitas dalam Al-Qur'an dan sebagian yang lain mengingkarinya. Beragam kata dalam Al-Qur'an yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kata tersebut mempunyai konotasi tersendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konteks penggunaan kata *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* serta penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'*. Penelitian ini menggunakan metode tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan permasalahan kedua lafaz tersebut dan dengan merujuk kepada penjelasan para mufassir dalam kitab-kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penulis menemukan lafaz *al-Rajā'* dalam Al-Qur'an sebanyak 18 kali dengan 7 bentuk variasi kata, sedangkan lafaz *al-Tamanni* ditemukan sebanyak 9 kali serta memiliki 7 bentuk variasi kata pada masing-masing kedua Lafaz tersebut. Lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* diartikan dengan makna harapan atau cita-cita, namun dari segi perbedaannya lafaz *al-Rajā'* dikhususkan kepada harapan yang kemungkinan besar dapat dicapai dan diraih serta diiringi dengan usaha, sedangkan lafaz *al-Tamannī'* merupakan pengharapan yang tidak dapat tercapai atau kemungkinan ketercapaiannya sangat kecil.

Kata Kunci: *Lafaz, al-Raja', al-Tamanni*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah swt kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir yakni Nabi Muhammad saw melalui malaikat Jibril as untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa arab yang mempunyai karakteristik uslub tersendiri yang membedakan dengan bahasa yang lain, bahkan terkadang mempunyai satu kosa kata yang memiliki makna ganda, maka dengan itu diperlukan ilmu balaghah khususnya menyangkut uslub, agar suatu kalimat yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga pesan-pesan yang hendak disampaikan mengenai sasaran secara tepat.¹

Keindahan dan keistimewaan lainnya, al-Qur'an banyak memakai kosa kata yang pada lahirnya tampak bersinonim, namun bila diteliti secara cermat ternyata masing-masing kosa kata itu mempunyai konotasi sendiri-sendiri yang tidak ada pada lafal lain yang dianggap bersinonim dengannya.²

Dalam bahasa Arab sinonim disebut dengan *taraduf*, Emil Badi' Ya'qub mendefinisikan *taraduf* dengan banyaknya lafaz namun maknanya satu.³

Dalam kajian bahasa, *taraduf* atau sinonim diistilahkan untuk menyebutkan kata yang berdekatan maknanya. Seperti yang didefinisikan Ibnu Jinni, *teraduf* adalah *ta'adil al-amthilah wa talaqi al-ma'ani* (lafāz-lafāz yang berbeda, tapi maknanya memiliki titik pertemuan).⁴

Jika diperhatikan struktur kalimat secara seksama, al-Qur'an sering menggunakan kalimat yang sama untuk mengungkapkan satu pesan bahkan bisa menggunakan struktur kalimat yang sama untuk kasus yang berbeda, sehingga tampak beberapa ragam bahasa, demikian juga dalam pemilihan lafaz, al-Qur'an menggunakan beberapa lafaz yang memiliki arti yang sama yang dipakai dalam bahasa Indonesia, misalnya lafaz *al-Rajā'* dan *al-Tamannī* yang dalam bahasa Indonesia diartikan sesuatu yang dapat diharapkan atau keinginan supaya sesuatu terjadi.⁵

¹ Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). 273

² Baidan. 317

³ Emil Badi' Ya'qub, *Fiqh Al-Lughah Wa Khashāishuhā* (Beirut: Dār al-tsaqāfah al-Islāmiyah, 1982).180

⁴ Ahmad Muzakki, *Stalistika al-Qurān*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 48.

⁵ Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2010). 308

Tamannī' adalah mengharapkan sesuatu yang diinginkan namun tidak dapat diharapkan keberhasilannya.⁶

Menurut Ibnu Qayyim, *al-Rajā'* menuntut tiga perkara yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan. Harapan yang tidak diikuti dengan tiga perkara tersebut bukanlah *al-Rajā'*, akan tetapi disebut dengan *al-tamannī'* yakni mengangankan sesuatu yang tidak mungkin dicapai atau sesuatu tidak akan pernah berusaha atau membulatkan tekad untuk mencapai apa yang diangankannya.⁷

Kata *al-Rajā'* dan *al-Tamannī'* merupakan lafaz yang bersinonim, namun memiliki konteks yang berbeda, berdasarkan permasalahan tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dan meneliti secara spesifik terhadap penggunaan lafaz *raja'* dan *tamanni* pada ayat-ayat al-Qur'an berikut perbedaan keduanya dengan menggunakan pendekatan tematik dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir.

Pengertian *al-Rajā'* dan *al-Tamanni*

Ibnu Manzur mengatakan, *al-Rajā'* berasal dari kata رَجَا, يَرْجُو, رَجَاءٌ yang bermakna نقيض اليأس ممدود (mengepis segala keputusan). Sedangkan dalam hadits kata الرجاء yang bermakna التوقع والأمل (pengharapan dan yang mengharapkan). kata الرجاء bagian dari keinginan dan impian, kalimat رجاء sering diulang dalam arti sesuatu yang akan didapatkan atau sebuah impian.⁸

Al-rajā' secara istilah menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi adalah Apabila sesuatu itu mungkin terjadi maka disebut dengan *tarajji*.⁹

Ahmad Bachmid juga mendefinisikan *al-rajā'* dengan sesuatu harapan yang mungkin terjadi.¹⁰ *Ar-Raja'* menurut Ibnu al-Qayyim menuntut tiga perkara, yaitu cinta kepada apa yang diharapkannya, takut harapannya hilang dan berusaha untuk mencapai apa yang diharapkan.¹¹

⁶ Ali Al-Jarimi, *Al-Balāghatul Wādhihah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994). 291

⁷ Ibnul al-Qayyim Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa* (Jakarta: Qithi Press, 2005).123

⁸ Ibnu Manzur, *Lisān Al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ḥadith, 2003). 1604

⁹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghī Terj Anshori Umar Sitanggal* (Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1993). 62

¹⁰ Bachmid Ahmad, *Darsul Balāghah Al-'Arabiyah Al-Madkhal Fi 'Ilmi Balāghah Wa 'Ilmi Ma'āni* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996). 77

¹¹ Al-Jauzi, *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa*. 123

Sedangkan al-Tamanni secara etimologi berasal dari kata منى - يمنى - منيا yang bermakna قدرله (mentakdirkan baginya), dan terjadi perubahan wazan dari kata مني kepada تمنى yakni bermakna اراده (mengharap atau menginginkan).¹² Ibnu Manzur dalam kamus *lisanu al-'Arab* mengatakan, Al- *Tamannī'* berasal dari kata تمني - يتمنى berarti menginginkan.

Kemudian beliau menulis beberapa arti al- *Tamannī'* secara lugawi antara lain: القراءة yakni membaca merencanakan sesuatu dan ingin memperolehnya, الكذب dan berkata bohong.¹³

Secara terminologi pengertian al- *Tamannī'* didefinisikan dengan menuntut terjadinya sesuatu yang diidamkan yang tidak diharap keberhasilannya karena mustahil terjadi atau sulit tercapai.¹⁴

Ahmad Musthafa al-Maraghī mendefinisikannya dengan sesuatu yang tidak terdapat kemungkinan untuk berhasil atau tercapai sesuatu yang diinginkan.¹⁵

Taraduf dalam Al-Qur'an

Mayoritas pakar bahasa mengakui adanya *taraduf*, namun Sebagian ulama Al-Qur'an menolak adanya hal tersebut dengan dalih, kalau memang dalam al-Qur'an ada jenis kata tersebut maka tentu ia harus disertai dengan indikator yang menunjukkan makna yang dikehendaki-Nya, dan ini mengakibatkan bertele-telenya uraian, satu hal yang bukan merupakan sifat bahasa yang baik. Kalau tidak disertai dengan indikatornya, maka tujuan memahami pesan pembicaraan (Allah) kepada mitra bicara (manusia) tidak akan tercapai.

Ulama yang mengingkari adanya *taraduf* dalam Al-Qur'an diantaranya adalah Tha'lab, Abu Ali al-Farisi, Ibn Faris dan Abu Hilal al-Askari.¹⁶

Pendapat ini tidak diterima oleh mayoritas ulama Al-Qur'an, diantara mereka adalah al-Rahmani, al-Fakhr al-Razi dan al-Asfihani, mereka berpendapat bahwa bukankah Al-Qur'an pada dasarnya menggunakan bahasa Arab, sedang bahasa Arab menggunakan bentuk lafaz itu sehingga tidak heran jika Al-Qur'an pun

¹² Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2008). 26

¹³ Manzur, *Lisān Al-'Arab*. 8284

¹⁴ Ahmad, *Darsul Balāghah Al-'Arabiyah Al-Madkhal Fi 'Ilmi Balāghah Wa 'Ilmi Ma'āni*. 77

¹⁵ Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī Terj Anshori Umar Sitanggal*. 62

¹⁶ Ahmad Muzakki, *Stalistika Al-Qurān* (Malang: UIN Malang Press, 2009). 48

menggunakannya.¹⁷Selain itu mereka juga melihat dari sisi kesamaan *dalalah*, sedangkan yang menolak adanya *taraduf* para ulama melihat dari perbedaan sifat yang ada pada tiap kata.

Ada beberapa faktor penyebab banyaknya *taraduf* dalam Ilmu al-Qur'an yakni:

1. Adanya perkembangan bahasa (penggunaan kosa kata), sehingga sebuah benda dapat memiliki nama yang cukup banyak, seperti kata *السيف* kata ini sebenarnya memiliki arti yang khusus, namun pada perkembangan berikutnya muncul kata-kata lain yang memiliki makna yang sama seperti dalam contoh *الباتر، القابض*.
2. Banyaknya suatu benda dengan ungkapan yang berbeda, suatu benda terkadang mempunyai nama yang banyak, sehingga timbulah hubungan arti antara nama-nama tersebut. Pada kondisi tersebut biasanya dipengaruhi oleh faktor Agama, ekonomi dan bahkan terkadang dipengaruhi oleh faktor politik yang terjadi pada saati itu. Sebagai contoh *فكرة* dalam dialek mesir sama dengan kata *فرافر*
3. Pada hakekatnya beberapa kata yang dianggap bersinonim itu memiliki arti khusus. Namun karena ditemukan adanya kesamaan maka disebut bersinonim. Seperti kata *jalasa* dan *khoida*, sama-sama diartikan duduk. Tapi pada hakekatnya *jalasa* berarti duduk dari berdiri, sedangkan *khoida* berarti duduk dari berbaring.
4. Meminjam kata-kata asing, sebagaimana yang terjadi pada masa Jahiliyah dan pada masa Islam, sehingga terjadi Asimilasi bahasa. Pada masa itu bahasa yang paling banyak diadopsi adalah bahasa Persia.¹⁸

Klasifikasi Ayat-Ayat *Al-Rajā'* dan *Al-Tamannī'*

Lafaz *al-Rajā'* dalam Al-Qur'an memiliki banyak bentuknya, menurut kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fadzih Al-Qur'an al-Karim*, karya Muhammad Fuad 'Abd. Bāqī, penulis menemukan lafaz *al-Rajā'* terdiri dari 3 bentuk kata, Fi'il Mudāri' disebutkan sebanyak 17 kali, Fi'il Amr disebutkan sebanyak satu kali yakni surah al-Ankabut: 36 dan Masdar sebanyak 1 kali yakni surah Hud: 62.¹⁹

¹⁷ Muzakki. 48

¹⁸ Abdul al-Tawwab Ramadhan, *Fushul Fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyah* (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997). 316

¹⁹ Lafāz *al-rajā'* disebutkan dalam al-Qurān ada 14 surat, yaitu: QS. Al-Qasas, QS. Al-Nisa', QS. Al-Isra', QS. Al-Kahf, QS. Al-'Ankabut, QS. Al-Ahzab, QS. Al-Zumar, QS. Al-Mumtahanah, QS. Al-Baqarah, QS. Yunus, QS. Al-Furqan, QS. Fatir, QS. Al-Naba', QS. Hud.

Sedangkan Lafaz *al-Tamannī'* dalam Al-Qur'an memiliki 2 bentuk.²⁰ Fi'il mudhari' disebutkan sebanyak 5 kali dan fi'il amar disebutkan sebanyak 4 kali dalam al-Qur'an.²¹

Dari sekian banyak lafaz *al-Rajā'* dan *al-tamanni* yang ditemukan dalam Al-Qur'an, penulis hanya memaparkan beberapa ayat saja diantaranya, surat al-Nisa': 104, al-Kahf: 110, al-Zumar: 9, al-'Imran: 143, al-Jumu'ah: 6-7, al-Baqarah: 94-95.

Penafsiran Ayat yang Mengandung Lafaz *al-Rajā'*

1. QS. al-Baqarah: 218

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."²²

Ahmad Mustafa al-Maraghī mengatakan bahwa mereka yang berjuang melawan orang-orang kafir untuk membela Agama dan meninggikan *kalimatullah*, mereka itulah orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan rida dari Allah dan mereka tersebutlah yang pantas memperoleh semua itu. Sebab mereka telah mengeluarkan segala kemampuan dan kekuatan yang ada pada mereka serta tidak pernah mengabaikan jalan menuju keridhaan Allah. Semua yang mereka lakukan benar-benar berhak mendapatkan kemenangan dan keridhaan dari-Nya.²³

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwasanya orang yang beriman berhijrah dan berjihad sesungguhnya mereka itu hanya mengharapkan (*yarju*) kepada rahmat Allah saja. Karena harapan mereka dilandasi ketaatan kepada Allah sehingga menimbulkan rasa takut hanya kepada Allah, sehingga *yarju* disini bukanlah angan-angan biasa (*tamanna*), tetapi harapan yang sangat besar untuk mendapat rahmat Allah disertai dengan usaha, untuk lebih keras untuk mencapai tujuannya menuju kebahagiaan dan kesempurnaan yang lebih tinggi.

²⁰ Muhammad Fuad 'Abd Baqī, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafāz Al-Qur'ān Al-Karīm* (Jakarta: Maktabah Dahlan, 1994).

²¹ Lafaz *al-Tamannī'* disebutkan dalam al-Qur'an ada 7 surat yaitu, QS. Al-Hajj, QS. Al-Najm, QS. Al-Qasas, QS. Al-'imran, QS. Al-Nisa', QS. Al-Jumu'ah, QS. Al-Baqarah.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karīm Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1990). 34

²³ Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī Terj Anshori Umar Sitanggal*. 239

2. QS. al-Nisa` : 104

وَلَا تَهِنُوا فِي ابْتِغَاءِ الْقَوْمِ إِنْ تَكُونُوا تَأْلَمُونَ فَإِنَّهُمْ يَأْلَمُونَ كَمَا تَأْلَمُونَ وَتَرْجُونَ مِنَ اللَّهِ مَا لَا يَرْجُونَ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

“janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari pada Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”²⁴

Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan *ترجون* dan *يرجون* orang-orang yang mukmin menghadap kepada Allah dengan jihad mereka dan mereka menantikan balasan di sisi-Nya, sedangkan kaum kafir akan hilang di sisi-Nya dikarenakan mereka tidak menghadap dan menuju kepada Allah dan mereka tidak menantikan sesuatupun disisi-Nya, baik kehidupan kini maupun kehidupan yang akan datang. walaupun mereka sama-sama menderita luka dan kesakitan, namun kedua golongan ini terdapat perbedaan jauh.²⁵

Syaikh Abdullah bin Muhammad dalam tafsirnya mengatakan bahwasannya sesuatu yang menimpa kalian dan mereka sama saja seperti luka-luka dan cacat, akan tetapi kalian mempunyai harapan meraih pahala, pertolongan dan dukungan dari Allah sebagaimana yang dijanjikan oleh Allah dalam kitab-Nya, sedangkan mereka tidak mengharapkan apapun. Maka kalian lebih utama jihad dari pada mereka.²⁶

Jadi dua kata *rajā`* yakni *ترجون* و *لايرجون* menggambarkan harapan orang-orang yang beriman sungguh-sungguh dalam berjihad, mereka hanya berharap dengan pengharapan yang bersungguh-sungguh dan berusaha keras walaupun mereka menderita kesakitan karena mereka mengharap sesuatu yang selama ini mereka kerjakan dan semua ini ditujukan hanya kepada allah, tidak seperti orang kafir yang hanya mengharap kemenangan saja (*tamanna*), tanpa berharap yang sungguh-sungguh.

QS.al-Kahf: 110

²⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qurān Al-Karīm Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. 95

²⁵ Sayyid Quthub, *Fī Zilālil Qurān* (Jakarta: Gema Insani, 1992). 68

²⁶ Muhamamd Bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M 'Abdul Ghoffar, Dkk* (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009). 399

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya.”²⁷

Syaikh Abdullah bin Muhammad menjelaskan dalam tafsirnya *يرجوا* mengharapkan, yakni ketika ingin berjumpa dengan tuhannya atau rabbi-Nya harus sesuai dengan syari'at yaitu mengerjakan amalan yang shalih dan meninggalkan yang keji, itulah perbuatan yang dimaksudkan untuk mencari keridhaan Allah semata, harus benar-benar tulus karena Allah. bukan karena mengharapkan hal yang lain. Maka pahala dan balasan-Nya yang baik.²⁸

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwasannya lafaz *Falya'mal 'amalan shalihan*, ini merupakan kalimat singkat yang menggambarkan dakwah Islamiah, yakni beramal yang baik untuk keluarga serta masyarakat yang luas karena Allah swt. *Amal* yang di maksud sebagai hasil dari keimanan tersebut, seseorang tidak akan terdorong melakukan ama-amal secara ikhlas. Ayat di atas hanya sekedar menyatakan *harapan* (*يرجوا*) akan dipertemukan dengan Allah akan pertemuan dengan Allah, yakni walau belum sampai tingkat *kayakinan* sudah cukup melakukan amal-amal kebajikan. Walaupun hanya sekedar harapan seseorang sudah yakin melakukan amal kebajikan, apalagi kalau dia sudah sepenuhnya yakin. . Dugaan tentang keniscayaan kiamat serta harapan memperoleh ganjaran Allah akan mengantar manusia berhati-hati sehingga tidak mengambil resiko dengan melakukan pelanggaran yang dapat menjadikannya terancam oleh siksa ilahi.²⁹

Yang di maksud dengan kata *yarju* dalam surah al-Kahfi ayat 110 yakni mengharapkan atau menginginkan perjumpaan dengan Rabbi-Nya, kenapa menggunakan kata *yarju*, karena mereka berkeinginan besar agar keinginannya tersebut tercapai dan diiringi juga dengan usaha mereka, sehingga mereka mengerjakan apa yang diperintahkan oleh rabbi-Nya, buka sekedar angan-angan (*tamanni*) belaka yang hanya

²⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. 2/304

²⁸ Muhamamd Bin Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M 'Abdul Ghoffar*, Dkk. 5/307

²⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 144

berkeinginan berjumpa dengan rabbinya, namun tidak berusaha sehingga mereka tidak mengerjakan apa yang diperintahkan-Nya.

Penafsiran Ayat yang Mengandung Lafaz *al-Tamanni*

1. QS. al-Imran: 143

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

“Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.”³⁰

Ayat ini ditujukan kepada orang-orang yang menyaksikan (ikut) dalam perang uhud, mereka berharap agar bisa bertemu musuh, sehingga memperoleh *ghanimah* seperti yang telah diperoleh mukmin dalam perang badar. Tatkala perang uhud pecah ternyata sebagian mereka lari, karena itulah Allah sangat mencela perbuatan mereka.

Ahmad Mustafa al-Maraghī mengatakan dalam tafsirnya bahwa makna *tamannauna mauta* yakni mengharapkan mati syahid di jalan Allah dan berperang untuk membela kebenaran, meski untuk itu ia harus mengorbankan jiwanya. Namun ketika dihadapkan di pertempuran tersebut ia kaget melihat kejadian yang selama ini diharapkan, sebenarnya orang yang mengharapkan sesuatu itu sedang berupaya maraihnya, akan tetapi ia merasa susah atau membuatnya lemah ketika bertemu dengan apa yang diharap-harapkannya.³¹

Ayat ini menjelaskan tentang keinginan mati syahid, dan Allah swt menggunakan kata *tamannauna*, hal ini dikarenakan mereka hanya berangan-angan untuk mati syahid dalam perang badar, namun ketika perang badar terjadi sebagian mereka lari dan kaget, sehingga tidak menghasilkan angan-angan yang selama ini mereka angankan, dikarenakan angan-angan mereka tidak bersungguh-sungguh dan tidak berusaha untuk menghasilkan apa yang selama ini mereka inginkan. Mereka hanya sekedar berkata tanpa bersungguh-sungguh.

2. QS. al-Jumu'ah: 6

قُلْ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ هَادُوا إِنْ زَعَمْتُمْ أَنَّكُمْ أَوْلِيَاءُ لِلَّهِ مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنتُمْ صَادِقِينَ

“Katakanlah: "Hai orang-orang yang menganut agama Yahudi, jika kamu mendakwakan bahwa sesungguhnya kamu sajalah kekasih Allah bukan manusia-

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. 68

³¹ Al-Maraghī, *Tafsir Al-Maraghī Terj Anshori Umar Sitanggal*. 147

manusia yang lain, maka harapkanlah kematianmu, jika kamu adalah orang-orang yang benar.”³²

Quraish Shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwasanya jika mereka benar-benar kekasih Allah maka idamkanlah kematian, karena kekasih pasti ingin segera bertemu dengan kekasihnya, pertemuan mesra dengan Allah membuat kekasihnya tidak dapat diraih kecuali setelah kematian, tentu mereka akan melakukannya. Setelah mendapat perintah di atas, Nabi Muhammad saw menyampaikannya kepada mereka, ternyata mereka bungkam dan gelisah karena mereka diliputi oleh dosa-dosa mereka yang dikerjakan selama ini.³³

Imam Jalaluddin dalam tafsirnya mengatakan lafadz *in za'amtum* dan lafadz *in kuntum* bergantung kepada lafadz *tamannauna* artinya bahwa jika kalian benar-benar di dalam dugaan kalian yang menganggap bahwa kalian adalah kekasih-kekasih Allah. itu merupakan suatu kelaziman bagi kekasih Allah selalu mementingkan kehidupan di akhirat, untuk menuju keakhirat tersebut ialah mati, dengan demikian harapkanlah kematian tersebut.³⁴

Pada ayat ini Allah swt menggunakan kata *tamannauna* untuk menunjukkan bahwa klaim mereka tidak benar sehingga untuk membuktikan hal tersebut mereka hanya diminta untuk mengidamkan kematian. Karna jika mereka benar-benar kekasih Allah, maka mereka akan melakukannya. Tapi yang terjadi adalah mereka takut dan gelisah karna yang selama ini mereka diliputi oleh dosa-dosa yang mereka kerjakan selama didunia. Mereka hanya sekedar berkhayal dan tidak serius terhadap ucapan yang selama ini mereka katakan, karena mereka menyadari kesalahan yang selama ini mereka kerjakan di dunia, bukan berharap dengan harapan yang pasti.

3. QS al-Baqarah: 94-95

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . وَلَنْ يَتَمَنَّوْهُ أَبَدًا بِمَا قَدَّمْتُمْ أَيْدِيهِمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Katakanlah: "Jika kamu (menganggap bahwa) kampung akhirat (surga) itu khusus untukmu di sisi Allah, bukan untuk orang lain, Maka ingnilah kematian(mu), jika kamu memang benar. Dan sekali-kali mereka tidak akan mengingini kematian itu selama-

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. 553

³³ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*. 226

³⁴ Imam Jalaluddin Al-Mahali, *Tafsir Jalalain* (Bandung: Sinar, 2005). 62

lamanya, karena kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka (sendiri), dan Allah Maha mengetahui siapa orang-orang yang aniaya.”³⁵

Sayyid Quthb menjelaskan dalam kitab tafsirnya mereka mengatakan bahwa mereka sajalah bangsa pilihan Allah, hanya mereka saja yang mendapat petunjuk dan yang akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, sedangkan umat lainnya tidak mendapatkan bagian apa-apa. Kemudian mereka disuruh untuk *fatamannau al-mauta* (inginilah kematian), yakni disuruh untuk berangan-angan, namun mereka menolaknya dikarenakan mereka mengetahui perbuatan dan dosa yang selama ini mereka lakukan di dunia ini, sehingga mereka tidak berani mencitakan kematian.³⁶

Quraish Shihab dalam tafsirnya dijelaskan bahwasannya pintu gerbang memasuki akhirat adalah kematian, jika mereka mengatakan hanya untuk mereka sajalah akhirat itu, ketika mereka disuruh untuk *tammauna al-mauta*, mereka enggan, dikarenakan perbuatan yang mereka lakukan didunia selama ini, bukankah keinginan itu sesuatu yang harus dicapai. Namun mereka tidak melakukannya. Keinginan adalah sesuatu yang terpendam dalam hati, karena itu, perintah berkeinginan diatas harus dipahami dalam arti “lakukanlah hal-hal yang menunjukkan secara pasti bahwa kalian ingin”, ayat ini juga menunjukkan bahwa jangan berbuat atau mengucapkan sesuatu yang menunjukkan keinginan mereka untuk mati, menghadirkan kematian dalam benak mereka serta membayangkannya pun tidak mereka inginkan.³⁷

Kata لن yang dipakai ayat ini digunakan untuk menafikan sesuatu untuk selama-lamanya. Allah yang mengetahui isi hati semua makhluk dan menyelami pikirannya masing-masing, menyampaikan secara pasti bahwa لن yakni sekali kali mereka tidak akan menginginkan kematian itu selama-lamanya. Walaupun kematian itu pasti akan ada. Sikap mereka yang ingin hidup selama mungkin dikarenakan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat oleh tangan mereka sendiri sehingga menjadikan mereka takut mati untuk selama-lamanya.³⁸

³⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. 15

³⁶ Quthub, *Fī Zilālil Qurān*. 1/112

³⁷ Shihab, *Tafsir Al-Misbāh*. 256

³⁸ Shihab. 257

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan di atas terkait penggunaan kata *al-tamanni* dan *al-raja* dalam Al-Qur'an maka dapat disimpulkan bahwa ulama berbeda pandangan tentang sinonim dalam alquran. Sebagian ulama berpendapat bahwa setiap kata memiliki makna khusus yang tidak ditunjukkan oleh kata yang lain.

Lafaz *al-raja* banyak ditemukan dalam Al-Qur'an begitu juga dengan lafaz yang semakna dengannya yaitu *al-tamanni* dan kedua kata ini sering diartikan dengan harapan atau keinginan, namun pada hakikatnya kedua lafaz tersebut mempunyai penekanan dan perbedaan masing-masing dalam Al-Qur'an.

Lafaz *al-Rajā'* dikhususkan kepada harapan yang optimis, yakni suatu harapan atau keinginan yang sangat mungkin terjadi serta diiringi dengan usaha, sedangkan lafaz *al-Tamannī'* bersifat pesimis, yakni suatu keinginan yang kemungkinan hasilnya tidak tercapai. Biasanya lafaz *al-Tamannī'* ini tidak diiringi dengan usaha, walaupun diiringi dengan usaha hasilnya kemungkinan sangat kecil.

Daftar Pustaka

- 'Abd Baqī, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al-Mufahras Al-Lafāz Al-Qur'ān Al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 1994.
- Ahmad, Bachmid. *Darsul Balāghah Al-'Arabiyah Al-Madkhal Fi 'Ilmi Balāghah Wa 'Ilmi Ma'āni*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Jarimi, Ali. *Al-Balāghatul Wādhihah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994.
- Al-Jauzi, Ibnul al-Qayyim. *Ad-Da'u Wa Ad-Dawa*. Jakarta: Qithi Press, 2005.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghī Terj Anshori Umar Sitanggal*. Semarang: PT. Toha Putra Semarang, 1993.
- Baidan, Nasruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Karīm Wa Terjemah Ma'aniyah Ila Al-Lughati Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsiran Al-Qur'an, 1990.
- Manzur, Ibnu. *Lisān Al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ḥadith, 2003.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2008.
- Muhamamd Bin Abdullah. *Tafsir Ibnu Katsir Terj. M 'Abdul Ghoffar, Dkk*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2009.
- Muzakki, Ahmad. *Stalistika Al-Qur'an*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Quthub, Sayyid. *Fī Zilālil Qurān*. Jakart: Gema Insani, 1992.
- Ramadhan, Abdul al-Tawwab. *Fushul Fi Fiqh Al-Lughah Al-'Arabiyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1997.
- Shihab, Muhammad Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Nasional, 2010.
- Ya'qub, Emil Badi'. *Fiqh Al-Lughah Wa Khashāishuhā*. Beirut: Dār al-tsaqāfah al-Islāmiyah, 1982.